

PENDIDIKAN KESEHATAN MENGENAI PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA SISWA SMA NEGERI I KECAMATAN SUNGSANG

Ayu Dekawaty¹, Imardiani²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
Email: nyimasayudekawaty@gmail.com, imaru.diani11@gmail.com

Abstrak

Proses globalisasi menimbulkan transformasi komunikasi dan informasi di berbagai kawasan dunia yang memberikan dampak terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Keadaan ini membutuhkan kemampuan penyesuaian dan mengatasi masalah yang tinggi, disamping dukungan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai sosial dan budaya yang tanggap terhadap berbagai perubahan. Kondisi demikian sangat rentan terhadap stres, ansietas, konflik, ketergantungan terhadap NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), perilaku seksual yang menyimpang, yang dapat digolongkan sebagai masalah psikososial (Wirawan, 2007). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim panitia pengabdian masyarakat Milad STIKes Muhammadiyah Palembang, didapatkan data bahwa angka kejadian penyalahgunaan NAPZA masih tinggi, terutama pada remaja. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberikan pendidikan kesehatan tentang Penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMA Negeri I Sungsang dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan tujuam agar siswa SMA Negeri I Sungsang mengetahui bahaya dari Penyalahgunaan NAPZA. Hasil dari pemberian edukasi adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan NAPZA setelah diberikan intervensi, dari 24% yang berpengetahuan baik menjadi 96% berpengetahuan baik.

Kata kunci: edukasi, pengetahuan, siswa, NAPZA,

Abstract

The process of globalization has led to the transformation of communication and information in various regions of the world that have an impact on changes in social and cultural values. This situation requires high ability to adapt and overcome problems, in addition to supporting the environment conducive to the development of social and cultural values that are responsive to various changes. Such conditions are very vulnerable to stress, anxiety, conflict, dependence on drugs (Narcotics, Psychotropics and other addictive substances), deviant sexual behavior that can be classified as psychosocial problems (Wirawan, 2007). Based on observations made by the community service committee team of the Muhammadiyah Palembang STIKes Milad, it was found that the incidence of drug abuse was very high. Based on the description above, the authors provide health education about Drug Abuse to Students at Sungsang Senior High School, discussion and question and answer methods with the aim that the Sungsang Senior High School students know the dangers of Drug Abuse. The result of providing education is to increase students' knowledge of drug abuse after an intervention has been given, from 24% to 96% have good knowledge.

Keywords: education, knowledge, students, narcotics.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk biopsikososial yang unik dan menerapkan sistem terbuka serta saling berinteraksi. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya. Keseimbangan yang dipertahankan oleh setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keadaan ini disebut dengan sehat. Sedangkan seseorang dikatakan sakit apabila gagal dalam mempertahankan keseimbangan diri dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan mereka harus membina hubungan interpersonal positif (Tawi, M, 2013).

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

Masalah kesehatan jiwa di masyarakat sedemikian luas dan kompleks, saling berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Secara garis besar masalah kesehatan jiwa digolongkan menjadi : masalah perkembangan manusia yang harmonis dan peningkatan kualitas hidup, masalah gangguan jiwa, serta masalah psikososial. Proses globalisasi menimbulkan transformasi komunikasi dan informasi di berbagai kawasan dunia yang memberikan dampak terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Keadaan ini membutuhkan kemampuan penyesuaian dan mengatasi masalah yang tinggi, disamping dukungan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai sosial dan budaya yang tanggap terhadap berbagai perubahan. Kondisi demikian sangat rentan terhadap stres, ansietas, konflik, ketergantungan terhadap NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), perilaku seksual yang menyimpang yang dapat digolongkan sebagai masalah psikososial (Wirawan, 2007).

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) terhadap NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara

berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Azmiyati, 2014).

Penyebab dari penyalahgunaan NAPZA pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, sebab-sebab yang berasal dari faktor individu seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, jenis kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, dan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Kelompok kedua berasal dari lingkungannya seperti pekerjaan, ketidakharmonisan keluarga, kelas sosial ekonomi, dan tekanan kelompok (Badri,M, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan NAPZA ada 3, yaitu : faktor individu/ diri sendiri, faktor lingkungan, dan faktor ketersediaan NAPZA. Faktor individu/diri sendiri dipicu oleh keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari. Faktor lingkungan seperti : keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan pekerjaan, dsb. Sedangkan faktor ketersediaan NAPZA dipicu oleh NAPZA yang semakin mudah didapat dan dibeli dan harganya yang semakin murah dan dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat. Ketergantungan NAPZA merupakan masalah yang kompleks, karena akan menimbulkan dampak yang negatif dan menimbulkan gangguan fungsi sehari-hari. Ketergantungan (*dependence use*) NAPZA adalah keadaan dimana telah terjadi ketergantungan fisik dan psikis, sehingga tubuh memerlukan sejumlah NAPZA yang makin bertambah, apabila pemakaiannya dikurangi atau dihentikan akan timbul gejala putus zat (*withdrawal syndrome*). Oleh karena itu bagi mereka yang sudah terlanjur ketergantungan akan berusaha mendapatkan NAPZA yang dibutuhkan dengan cara apapun agar dapat melakukan kegiatannya sehari-hari secara normal terlebih dalam melaksanakan kegiatan/ tugasnya yang memerlukan konsentrasi penuh (Lumantobing, 2007)

Ketergantungan zat merupakan dampak dari penyalahgunaan NAPZA yang parah, hal ini sering dianggap sebagai penyakit. Ketergantungan seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan atau menghentikan pemakaian zat menimbulkan gangguan fisik yang hebat jika dihentikan akan berbahaya dan merugikan keluarga serta menimbulkan dampak sosial yang luas. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah pengetahuan, dimana dalam suatu kondisi jika seseorang itu tahu bahwa hal yang akan dilakukannya akan berakibat buruk terhadap dirinya maka orang tersebut kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut (Menthana, 2013). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan (Badri, 2013).

Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan NAPZA adalah rendahnya pengetahuan tentang NAPZA. Strategi prevensi penyalahgunaan NAPZA dilakukan dengan pendekatan *kognitif behavioral* yaitu dengan memberikan program yang berisi pengetahuan tentang NAPZA serta mengajarkan dan melatih keterampilan sosial yang berhubungan dengan kemampuan untuk menolak bujukan penyalahguna NAPZA (Afiatin T, 2004).

Di Indonesia, program pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja telah dilakukan dengan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota masyarakat tentang penggunaan dan penyalahgunaan obat. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan melalui ceramah, pemutaran film, dan diskusi tentang penyalahgunaan NAPZA khususnya bagi generasi muda tetapi sesungguhnya aktivitas tersebut belum cukup memadai untuk pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan generasi muda, sehingga perlu direncanakan aktivitas lain berkaitan dengan program pengembangan keterampilan personal dan interpersonal pada generasi muda. Mereka perlu diberikan ketrampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan peningkatan harga diri sebagai upaya peningkatan kompetensi pribadi dan sosial. Program prevensi penyalahgunaan NAPZA pada remaja harus meliputi pemberian informasi atau pengetahuan yang tepat tentang NAPZA, serta memberikan keterampilan sosial bagi remaja untuk meningkatkan kompetensi personal dan sosialnya (Afiatin T, 2004).

Adapun pengetahuan yang harus dimiliki seseorang untuk menghindari penyalahgunaan NAPZA adalah tingkat ketepatan subjek merespon informasi yang membahas pengertian tentang narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, penyalahgunaan NAPZA, bahaya penyalahgunaan NAPZA, cara-cara penyebaran dan penghindaran penyalahgunaan NAPZA. Dengan pengetahuan tentang NAPZA yang cukup masyarakat dapat berargumentasi untuk dapat menghindari diri dari penyalahgunaan NAPZA (Afiatin T, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Hidayati (2018) bahwa pengetahuan tentang dan NAPZA dan penyalahgunaannya akan mengarahkan remaja untuk tidak pernah menggunakan bahkan mencoba zat berbahaya tersebut. Remaja juga akan menolak ajak dari teman dan pengaruh dari lingkungan untuk menggunakan zat berbahaya tersebut.

Menurut perkiraan UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*), sekitar 200 juta orang di seluruh dunia menggunakan NAPZA jenis narkotika dan psikotropika secara

ilegal. Kanabis merupakan jenis NAPZA yang paling sering di gunakan, diikuti dengan Amfetamin, Kokain, dan Opioida. Penyalahgunaan NAPZA jenis ini di dominasi oleh pria, dan juga lebih terlihat di kalangan kaum muda dibandingkan katagori usia lebih tua. Sebanyak 2,7% dari populasi dunia dan 3,9% dari seluruh orang berusia 15 tahun keatas telah menggunakan Kanabis paling sedikit sekali antara tahun 2000 dan 2001 (Depkes, 2008). Menurut *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2012), jumlah remaja yang menggunakan NAPZA sekitar 230 juta orang atau 5% dari jumlah populasi remaja di dunia.

Di kawasan Asia Tenggara, jumlah penyalahguna NAPZA juga terus mengalami peningkatan. Kemenkes Thailand (2012) mengumumkan adanya peningkatan jumlah pengguna narkoba sebanyak tiga kali lipat dalam kurun waktu 2007-2011, yaitu dari 500.000 jiwa menjadi 1,4 juta jiwa. Sementara itu, pada tahun 2012, Badan Obat-obatan Berbahaya Filipina menyatakan bahwa 1,7 juta warga Filipina adalah pengguna narkoba. Dari data tersebut, telah terjadi peningkatan jumlah pengguna sebanyak 200.000 jiwa dalam kurun waktu dua tahun (Diaz, J, 2013).

Di Indonesia peredaran NAPZA semakin meluas. Angka kenaikannya di atas rata-rata dunia. Bila tidak ada kesungguhan untuk memeranginya, diprediksi pada tahun 2016 tingkat prevalensinya akan mencapai 2,8 persen. Artinya pengguna narkoba bisa tembus di angka 5,1 juta orang. Berdasarkan penelitian BNN bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia periode 2014, angka prevalensi pecandu napza sebesar 2,2 persen atau setara dengan 3,8-4,2 juta orang. Sedangkan proyeksi angka prevalensi internasional sebesar 2,32 persen. Kondisi ini naik dibandingkan angka prevalensi di Indonesia tahun 2008 yang mencapai 0,21 persen (BNN, 2014) Menurut data penelitian yang dilakukan BNN pada tahun 2015, pemakai dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 2,18 persen. Sedangkan di Sumatera Selatan mencapai 1,5 % atau menduduki peringkat ke 21 nasional.

MASALAH

Di Provinsi Sumatera Selatan Jumlah pengguna NAPZA terus meningkat, dengan prevalensi saat ini 2,8 persen dari sebelumnya 2,2 persen. terus bertambah dari 2016 lalu 5,7 juta namun 2017 ini menjadi 5,9 juta (Berita pagi, 2017). Berdasarkan laporan di tahun 2016, tercatat 1.441 laporan terkait kasus narkoba. Angkanya naik menjadi 1.566 laporan di tahun 2017. Persentase kenaikan mencapai 8,6 persen Sumsel masuk dalam 10 besar provinsi seluruh Indonesia dengan pengguna narkoba yang banyak (Jawa pos, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim Panitia Pengabdian Masyarakat Milad STIKes

Muhammadiyah Palembang, didapatkan data bahwa lebih dari separuh angka kejadian penyalahgunaan NAPZA di Kecamatan Sungsang, Kabupaten Banyuasin adalah pada remaja. Hal tersebut dapat terjadi diantaranya adalah karena faktor minimnya pengetahuan, khususnya siswa di Kecamatan Sungsang mengenai NAPZA serta akibat dari penyalahgunaan NAPZA bagi fisik maupun psikis seseorang sehingga perlu diberikan edukasi mengenai Penyalahgunaan NAPZA, khususnya bagi siswa SMA.

METODE PELAKSANAAN

1. Persiapan

Persiapan dimulai dari penyusunan proposal kegiatan meliputi rancangan kegiatan yang dilakukan, pembagian tugas pada saat pelaksanaan kegiatan, serta menyiapkan surat perizinan yang berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Banyuasin.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan melakukan kontrak waktu dan tempat dengan pihak sekolah, kemudian menyiapkan media berupa LCD, laptop, *leaflet*, dan poster. Sebelum memberikan materi, siswa diminta untuk menjawab soal *pre test*. Pemberian materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab kepada 50 orang siswa SMA Negeri I Sungsang. *Leaflet* diberikan kepada siswa setelah proses evaluasi.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa. Siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan benar diberikan *reward* berupa cinderamata. *Post test* diberikan kepada semua siswa yang mengikuti pendidikan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses evaluasi dalam tercapainya tujuan dari pengabdian masyarakat diukur dengan memberikan soal *pre test* dan *post test* kepada siswa yang diberikan pendidikan kesehatan. Hasil pemberian pendidikan Kesehatan disajikan pada table dibawah ini:

Tabel 1. Pengetahuan sebelum dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Sebelum diberikan pendidikan kesehatan		
	• Baik	12	24
	• Kurang baik	38	76
	Jumlah	50	100%
2	Setelah diberikan pendidikan kesehatan		
	• Baik	48	96
	• Kurang baik	2	4
	Jumlah	50	100%

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan sesuai dengan tahapan perencanaan, yaitu dimulai dengan melakukan pendataan sebagai data awal memprioritaskan masalah, dilanjutkan dengan pengkajian dengan memberikan soal *pre test*, pelaksanaan edukasi, hingga tahap evaluasi dengan melakukan post test dan tanya jawab.

Dari data pengkajian data awal didapatkan data bahwa angka penyalahgunaan NAPZA di Kecamatan Sungsang Kabupaten Banyuwasin cukup tinggi, terutama pada remaja. Hal tersebut melatarbelakangi tim untuk memberikan intervensi berupa penyuluhan mengenai penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMA.

Untuk mempertegas data mengenai masih rendahnya pengetahuan remaja mengenai penyalahgunaan NAPZA, maka tim memberikan soal *pre test* sebelum dilakukan intervensi. Dari hasil *pre test* tersebut didapatkan data bahwa sebagian besar siswa (76%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyalahgunaan NAPZA. Selanjutnya diberikan intervensi dengan memberikan edukasi mengenai penyalahgunaan NAPZA yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai hal tersebut. Edukasi diberikan melalui metode ceramah dengan *laptop* dan LCD. *Leaflet* dieberikan di akhir kegiatan agar siswa dapat membekali dirinya setelah pulang ke rumah atau meneruskan info tersebut kepada lingkungan sekitarnya.

Evaluasi pencapaian pengetahuan siswa terhadap edukasi yang telah diberikan dilakukan dengan memberikan soal *post test* dan tanya jawab. Peningkatan pengetahuan siswa terlihat dari semakin banyaknya siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang penyalahgunaan NAPZA (96%) setelah diberikan intervensi.

Terjadinya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu media yang digunakan dibuat semenarik mungkin sehingga siswa merasa antusias untuk mendengarkan penjelasan. Hal tersebut diungkapkan siswa yang menyatakan bahwa lebih senang melihat media yang banyak gambarnya daripada yang banyak tulisannya. Selain itu, beberapa siswa mengaku sama sekali belum pernah mendapatkan edukasi mengenai penyalahgunaan NAPZA sehingga edukasi yang diberikan terasa manfaatnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan NAPZA sehingga diharapkan siswa akan terhindar dari godaan untuk menggunakan NAPZA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus&Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang NAPZA tidak akan terbujuk oleh rayuan dari teman sebaya maupun lingkungannya. Begitujuga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanter&Isnaeni (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap penyalahgunaan NAPZA.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, tidak semua siswa di sekolah tersebut mendapatkan edukasi karena keterbatasan tempat dan waktu sehingga dikhawatirkan pesan yang telah disampaikan kepada siswa untuk membagi ilmunya kepada teman yang lain tidak sepenuhnya sampai, sehingga efektifitas pemberian edukasi tidak secara menyeluruh didapatkan oleh remaja.

KESIMPULAN

Semakin tingginya angka penyalahgunaan NAPZA menunjukkan bahwa semakin tinggi masalah psikososial yang ada di Indonesia. Proses globalisasi menimbulkan transformasi komunikasi dan informasi di berbagai kawasan dunia yang memberikan dampak terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Keadaan ini membutuhkan kemampuan penyesuaian dan mengatasi masalah yang tinggi, disamping dukungan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai sosial dan budaya yang tanggap terhadap berbagai perubahan. Remaja sebagai aset pewaris kekekayaan bangsa harus terhindar dari penyalahgunaan NAPZA, oleh sebab itu sebaiknya sejak dini remaja diberikan edukasi mengenai NAPZA. Adapun pengetahuan yang harus dimiliki seseorang untuk menghindari penyalahgunaan NAPZA adalah tingkat ketepatan subjek merespon informasi yang membahas

pengertian tentang narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, penyalahgunaan NAPZA, bahaya penyalahgunaan NAPZA, cara-cara penyebaran dan penghindaran penyalahgunaan NAPZA. Dengan pengetahuan tentang NAPZA yang cukup masyarakat dapat berargumentasi untuk dapat menghindari diri dari penyalahgunaan NAPZA. Pemberian edukasi perlu diberikan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Muhammadiyah Palembang, Ka. Unit P2M, dan Ka. Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat terlaksana, yaitu dengan memberikan Pengabdian Masyarakat berupa Pendidikan Kesehatan Mengenai Penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 1 Kecamatan Sungsang. Selain itu tim juga mengucapkan terima kasih untuk kesempatan dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah SMA N 1 Sungsang, Puskesmas Kecamatan Sungsang, Camat Sungsang, Koramil Sungsang, Dinkes Kab. Banyuasin, serta Bupati Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2004). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amriel, Reza Indragiri. (2012). *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Sosialisasi Pedoman Pelaksanaan Teknis dan Pilot Project Rehabilitasi dalam Proses Hukum*, Direktorat Penguatan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah. Jakarta
- Badri M. (2013). *Implementasi UndangUndang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba Dalam Pelaksanaan Wajib Laport Bagi Pecandu Narkoba*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
- Charles, Z. *China's Growing Appetite for New Kinds of Luxury Goods: Illegal Drugs*.4 Januari 2013. The Atlantic. <http://www.theatlantic.com/international/archive/2013/01/chinas-growing-appetite-for-new-kinds-of-luxury-goodsillegal-drugs/266815/2/>, diakses 19 Maret 2014.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*.Diterjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

- DEPKES RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia : Masalah Gangguan Jiwa Indonesia*.
- Diaz,J (2014). DDB: 1.7 Million Pinoys Hooked on Drugs. 2012. The Philippine Star. <http://www.philstar.com/headlines/2012/11/14/866389/ddb-17-million-pinoys-hooked-drugs>, diakses tanggal 19 Maret 2014. 5 Thanhniien News. Drug Use on the Rise in Vietnam. 2013, <http://www.thanhniiennews.com/society/drug-use-on-therise-in-vietnam-1018.html>, diakses tanggal 19 Maret 2014
- Firdaus, A., Hidayati, E. (2018). Pengetahuan dan sikap Remaja Terhadap Penggunaan NAPZA di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/4415/4060> pada tanggal 20 Maret 2014
- Lumbantobing. (2007). *Serba-Serbi Narkotika*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta
- Nanter, M., Isnaeni, Y. (2019). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan sikap tentang Penyalahgunaan NAPZA pada Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Ahmad Dahla Yogyakarta diakses dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/4610/> pada tanggal 30 Mei 2019
- Steinberg, L. (2011). *How Peers Affect the Teenage Brain. You and Your Adolescent*. [online]. Tersedia: <http://www.psychologytoday.com/blog/you-and-your-adolescent/201102/how-peers-affect-the-teenage-brain>. [14 November 2011]
- Tawi,M. (2013). *Motivasi Mahasiswa*. Surabaya: <https://syehaceh.wordpress.com/2013/12/01/motivasi-mahasiswa/>. Diakses Tanggal 20 April 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa disertai Penjelasannya. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 185. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5571)
- UNODC. (2012). *World Drug Report*. New York: UNODC
- Wirawan. (2007). *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Wresniwiro, M. (2013). *Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya*. Jakarta, Yayasan Mitra Bintibmas